

MEMBANGUN KESIAPAN BELAJAR MEMBACA DI JENJANG PRASEKOLAH

Risa Adelani

STAI Darunnajah Jakarta

Email : risaadelani@gmail.com

Abstract : Currently, the practice of learning to read formally is mostly done at the preschool level. Many experts oppose this, but there are also those who support it. In this paper, we will discuss how educational programs at the preschool level should prepare children to learn to read formally. The discussion includes the stages of reading ability, the concept of reading readiness, and the age of reading readiness.

Keywords : learning and reading

Abstrak : Saat ini, praktek pembelajaran membaca formal banyak dilakukan di jenjang prasekolah. Banyak ahli yang menentang hal ini, namun ada juga yang mendukung. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai bagaimana seharusnya program pendidikan di jenjang prasekolah mempersiapkan anak untuk belajar membaca formal. Pembahasan meliputi tahapan kemampuan membaca, konsep kesiapan membaca, dan usia siap membaca.

Kata Kunci : pembelajaran dan membaca

PENDAHULUAN

Untuk memasuki jenjang pendidikan SD, seorang anak diharapkan telah memiliki kesiapan bersekolah yang terdiri dari kesiapan fisik, motorik, kognitif, serta emosional. Di Indonesia, salah satu kriteria utama penerimaan siswa SD adalah usia. Selain dari seleksi berdasarkan usia, praktek yang banyak terjadi adalah seleksi berdasarkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Proses seleksi seperti ini biasanya terjadi pada SD yang memiliki jumlah pendaftar yang jauh melebihi kuota penerimaan atau biasa disebut sebagai SD favorit. Pada wilayah Jakarta dan sekitarnya, terdapat sekolah-sekolah yang masih melaksanakan praktek pengetesan baca tulis sebagai syarat masuk, dan terdapat pula sekolah-sekolah yang tidak melakukannya. Pada tahun 2010 di Depok, setidaknya ada satu SD Negeri yang diberitakan telah melakukan tes membaca sebagai syarat penerimaan siswa (Latief, 2010.p.2). Di wilayah Tangerang Selatan, setidaknya terdapat dua SD swasta beragama yang melaksanakan tes membaca, serta empat SD swasta yang tidak melaksanakan tes membaca. Pada wilayah Jakarta Selatan, setidaknya terdapat enam SD swasta dan dua SD negeri SSN (Sekolah Standar Nasional) yang melaksanakan tes membaca, serta dua SD swasta dan lima SD negeri reguler yang tidak melaksanakan tes membaca.

Menanggapi hal tersebut, banyak pengajar TK dan orang tua memilih jalan yang aman, yaitu memastikan anak sudah lancar membaca ketika lulus TK. Beberapa TK tidak segan-segan menerapkan metode *drilling* untuk mengajarkan baca tulis. Sementara itu orang tua yang tidak puas dengan perkembangan anaknya di TK mengikutsertakan anaknya pada kursus baca tulis.

Di sisi lain, menurut panduan kurikulum TK yang dibuat oleh pemerintah, standar kompetensi baca tulis yang diajarkan di TK A (usia 4 – 5 tahun) adalah ‘mengenal lambang huruf dan meniru huruf’. Sedangkan standar kompetensi yang diajarkan di TK B (usia 5 – 6 tahun) adalah ‘mengenal berbagai macam bunyi huruf vokal dan konsonan, mengenal bunyi huruf awal nama-nama benda, serta membaca dan menulis nama sendiri’ (Indrati, 2010). Kemudian ketika naik ke jenjang yang lebih tinggi di SD, standar kompetensi membaca pada semester pertama adalah ‘memahami teks pendek dengan membaca nyaring’. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak ditargetkan untuk lancar membaca ketika lulus TK jika mengacu pada kurikulum yang dibuat pemerintah. Tulisan ini disusun untuk menjelaskan mengenai isu pengajaran membaca di jenjang prasekolah. Apakah tidak sedikitpun diperbolehkan ada kegiatan pengajaran membaca, atau masih ada celah untuk menyisipkannya, atau justru sebaiknya dengan leluasa diterapkan? Sebelumnya, penulis akan menjabarkan terlebih dahulu argumentasi dari pihak yang pro dan kontra pengajaran membaca di jenjang prasekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti berusaha menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta dilapangan dengan maksud mendeskripsikan dan memberikan gambaran secara aktual dan akurat tentang fakta yang ada dilapangan. Penelitian ini juga menggunakan metode desain penelitian tindakan model Kemmis & Taggart dengan langkah sebagai berikut: 1) perencanaan (planning); 2) tindakan (acting); 3) observasi (observing); dan 4) refleksi

(reflecting). Hubungan antara komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kesiapan Membaca

Kesiapan adalah kondisi di mana kemampuan anak telah sesuai dengan kemampuan yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran membaca, maka kemampuan yang diharapkan adalah kemampuan membaca permulaan. Oleh karena itu kesiapan membaca dapat diartikan sebagai kondisi di mana kemampuan anak telah sesuai dengan kemampuan yang diperlukan untuk dapat melakukan aktifitas membaca permulaan, yaitu memahami dan membunyikan rangkaian huruf menjadi kata-kata sederhana yang memiliki arti.

Tahap pramembaca, sebagai tahapan yang berada tepat sebelum membaca permulaan, adalah masa di mana anak melatih serangkaian keterampilan untuk menjadi fondasi dalam pembelajaran membaca. Adapun keterampilan dasar yang dimaksud adalah:

1. Kosakata
Dalam konteks anak usia dini, kosakata yang kaya berarti penguasaan nama-nama benda yang ada di sekitarnya, serta pemahaman terhadap arti dari kata-kata yang sering digunakan sehari-hari.
2. Keterampilan berbicara dan pemahaman
Anak yang terbiasa mendengar, memahami, dan mengucapkan rangkaian kata yang tersusun menjadi kalimat akan memahami bahwa setiap teks yang dibaca memiliki arti tertentu, dan terbiasa dengan pola berbahasa untuk membentuk kalimat yang baik. Salah satu keterampilan yang penting dalam aspek ini adalah pemahaman terhadap cerita yang dibacakan oleh orang lain.
3. Identifikasi huruf
Secara tradisional, mengenal huruf adalah tanda utama bahwa anak sudah siap belajar membaca. Bahkan masih banyak orang yang beranggapan bahwa hal yang penting dari belajar membaca hanyalah mengenal huruf, mengeja, dan membaca lancar. Walaupun bukan satu-satunya tanda kesiapan membaca, ternyata banyak penelitian yang menyatakan bahwa penyebutan nama huruf merupakan faktor utama yang memprediksi prestasi belajar membaca di level berikutnya (Adams, 1990; Honig, 1996; Riley, 1996 dalam Wood & Mc Lemore, 2001. P. 450).
4. Kemampuan fonik dan fonemik
Kemampuan fonik dan fonemik sebenarnya merupakan program persiapan membaca yang dirancang untuk bahasa Inggris. Namun jika diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, maka kemampuan ini meliputi kesadaran akan bunyi huruf awal dan akhir, kesadaran akan bunyi kata-kata yang mirip, dan mengidentifikasi jumlah suku kata dalam satu kata (dengan tepukan).
5. Konsep teks
Konsep teks (*print concept*) adalah pengetahuan mengenai cara membaca suatu teks, yang tentunya berbeda-beda untuk setiap bahasa. Untuk bahasa Indonesia, pemahaman konsep teks meliputi pengetahuan bahwa membaca dilakukan dari kiri ke kanan, atas ke bawah, mampu membedakan teks dengan gambar, serta mengetahui konsep 'kata' (ditulis dengan spasi yang memisahkan) dan 'kalimat' (rangkaian kata yang diakhiri dengan titik).

Sebuah penelitian yang menguji kemampuan prediktif beberapa aspek kesiapan membaca terhadap kemampuan membaca di masa depan menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai huruf, ingatan terhadap kalimat yang didengar (lisan), konsep teks, kemampuan menyebutkan nama benda di sekitar (kosakata) dan proses membedakan bunyi kata dan huruf (fonik) memiliki kekuatan prediktif yang tinggi (Byrnes&Wasik, 2009: p.195-196).

6. Menggunakan buku dengan tepat

Sebelum belajar membaca, anak harus terlebih dahulu mengetahui mengenai cara membaca buku. Kemampuan ini meliputi pemahaman bahwa buku memiliki halaman sampul yang terdiri dari judul, ilustrasi gambar, dan penulis, lalu membalikkan halaman satu per satu dari awal sampai akhir, serta memahami bila ceritanya telah selesai. Komponen penting lainnya adalah aspek afektif dari membaca, yaitu ketertarikan terhadap kegiatan membaca buku walaupun baru bersifat membaca gambar (*picture reading*). Kemampuan ini bisa didapat jika anak sering dibacakan buku dan mencoba membaca buku sendiri. Beberapa penelitian menyatakan bahwa kegiatan membacakan buku (*read aloud*) disertai diskusi interaktif merupakan salah satu aktifitas terpenting dalam mengembangkan kemampuan literasi anak (Morrow & Gambrell, 2004; Storch & Whitehurst, 2002; Bus et al., 1995; Wells, 1985 dalam Morrow, 2004. p.24).

7. Kemampuan visual-motorik

Keterampilan yang termasuk dalam kemampuan visual-motorik antara lain menarik garis, menggambar, menggunting, meronce. Kemampuan ini diperlukan agar anak terlatih untuk menelusuri kalimat satu persatu ketika membaca. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis berkorelasi tinggi dengan kemampuan membaca anak, di mana untuk bisa menulis dibutuhkan kemampuan visual-motorik yang baik (Clark, 2010.p.45).

8. Kemampuan motorik kasar

Satu kemampuan tambahan yang sekilas terlihat tidak berhubungan namun ternyata memiliki peranan penting dalam menunjang kesiapan membaca adalah motorik kasar, di antaranya meliputi berlari, melompat, keseimbangan, kemampuan *cross lateral* (menggerakkan salah satu anggota tubuh bagian kiri dan kanan bersamaan). Menurut ahli medis dalam perkembangan anak, (Susan R. Johnson .2014. p. 310), kemampuan motorik kasar yang baik membantu kematangan sistem proprioseptif sehingga membuat anak mampu duduk tenang dan berkonsentrasi ketika membaca.

Jika anak telah menguasai serangkaian keterampilan yang telah disebutkan di atas, anak tersebut dapat dinyatakan siap untuk belajar membaca. Jika anak sudah siap untuk belajar membaca, maka kegiatan belajar membaca akan terasa mudah baginya tanpa ada unsur tekanan dan paksaan. Satu hal yang perlu diperhatikan, kesiapan tersebut bukan sesuatu yang sifatnya hanya dilatih saja, tetapi juga ada unsur kematangan di dalamnya. Latihan sebanyak apapun yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan dasar pramembaca, jika tidak ditunjang dengan pertumbuhan otak, saraf, dan otot yang sesuai, tidak akan mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu terdapat rentang usia yang

dianggap tepat sebagai masa tahapan pramembaca, yaitu 0 – 6 tahun, seperti yang telah dirumuskan oleh Chall.

Menurut (*American Academy of Pediatrics*.2015. p. 125), kebanyakan anak mulai belajar membaca di usia 6 – 7 tahun, sebagian kecil memulai di usia 4 – 5 tahun. Namun di sisi lain, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada usia pasti kapan seorang anak dinyatakan siap membaca. Salah satunya adalah dari Peter Gray, Ph.D (Peter Gray.2010. p. 127), seorang psikolog yang meneliti anak putus sekolah dari usia 4 – 14 tahun yang belajar membaca. Beliau menyimpulkan bahwa terdapat banyak anak yang cepat belajar membaca dan lambat belajar tanpa ada hubungan dengan usia. Pendapat Peter Gray tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan belum munculnya kesiapan membaca pada anak di atas usia 6 tahun jika tidak pernah mendapatkan stimulasi yang cukup. Namun secara umum penemuannya tetap sejalan dengan *American Academy of Pediatrics* bahwa usia termuda belajar membaca adalah di usia 4 tahun. Artinya, ada beberapa anak yang siap menjalani pembelajaran formal membaca dengan baik di usia 4 tahun.

Penjelasan ini pada dasarnya telah menjawab pertanyaan apakah boleh melakukan pengajaran membaca di jenjang prasekolah. Pengajaran membaca formal tidak tepat dimasukkan ataupun disisipkan ke dalam kurikulum pendidikan prasekolah. Di sisi lain, stimulasi keterampilan dasar kesiapan membaca merupakan hal yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan prasekolah.

Pertanyaan yang kemudian sering muncul terkait dengan patokan usia adalah, “Lalu bagaimana jika ada anak yang telah menunjukkan tanda-tanda kesiapan di bawah usia 6 tahun?” Dalam situasi seperti ini, hal pertama yang harus dilakukan adalah memastikan bahwa anak tersebut telah memenuhi seluruh persyaratan yang dibutuhkan untuk bisa dinyatakan ‘siap’ belajar membaca formal. Untuk mengetahuinya, guru harus membuat daftar centang dan mengobservasi anak dari hari ke hari secara cermat. Jika seluruh keterampilan yang diharapkan muncul secara konsisten, guru dapat menyatakan secara pasti bahwa sang anak siap belajar membaca formal.

Kedua, program belajar membaca formal tidak ada dalam kurikulum prasekolah di Indonesia. Pada dasarnya memenuhi kriteria kesiapan membaca itu sendiri tidak mudah bagi rata-rata anak usia dini. Dibutuhkan stimulasi yang komprehensif dan bertahap untuk menguasai seluruh keterampilan dasar tersebut. (Pusat Kurikulum Diknas.2007. p.12-13) merumuskan beberapa kegiatan yang disarankan untuk mengembangkan keterampilan persiapan membaca dengan menekankan pada unsur permainan di setiap kegiatannya, antara lain:

- a. Bercakap-cakap
- b. Demonstrasi (peragaan)
- c. Resitasi (penugasan)
- d. Bercerita
 - 1) Membacakan cerita (*story reading*)
 - 2) Mengungkapkan cerita
 - 3) Bercerita dengan gambar seri
 - 4) Bercerita dengan papan flannel
 - 5) Bercerita dengan sandiwara boneka
- e. Bernyanyi
- f. Mengucapkan syair

- g. Dramatisasi
- h. Karyawisata

Oleh sebab itu sebaiknya guru prasekolah tetap berfokus pada kegiatan-kegiatan semacam ini dalam menjalankan program belajar mengajar harian dan menjadikan kegiatan belajar membaca formal sebagai kegiatan tambahan bagi yang sudah siap (ekstrakurikuler). Hanya saja perlu diingat bahwa untuk melakukan kegiatan ini perlu persetujuan dari pihak anak, orang tua, dan guru tanpa adanya unsur paksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting bagi manusia untuk belajar (*basic learning skill*). Oleh karena itu banyak orang tua yang menginginkan anaknya menguasai keterampilan membaca sejak dini agar kelak mereka sukses secara akademis. Satu hal yang perlu dipahami adalah membaca tidak sama dengan mengeja atau membunyikan rangkaian kata, namun memiliki makna yang lebih kompleks.

Menurut Gough (dalam Byrnes&Wasik, 2009.p.172), pada dasarnya membaca melibatkan dua proses dasar, yaitu: (1) menterjemahkan teks; dan (2) memahami makna dari teks. Menterjemahkan teks (*decoding*) atau yang biasa disebut keterampilan mekanis artinya membunyikan rangkaian kata dengan tepat sehingga bisa dipahami pendengar. Memahami makna dari teks (*comprehending*) artinya pembaca mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh penulis teks. Oleh karena itu untuk selanjutnya pengajaran membaca yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pengajaran membaca secara mekanis dan komprehensif.

Tahapan Kemampuan Membaca

Sebelum seorang anak menguasai keterampilan membaca, ia perlu melalui serangkaian tahapan pembelajaran. Setiap tahapan menjadi prasyarat bagi pembelajaran ke tahap berikutnya. Salah satu rumusan tahapan membaca yang banyak menjadi sumber referensi penulis buku mengenai membaca adalah rumusan yang dikemukakan oleh Chall (dalam Carnine, et all, 2004.p.260), seorang ahli pendidikan dalam bidang membaca dari Harvard, Amerika Serikat. Berikut adalah tahapannya:

1. Tahap 0 (0 – 6 tahun)
Tahap 0 merupakan tahap pramembaca yang ciri-cirinya adalah perkembangan pengetahuan berbahasa dan penggunaan bahasa lisan. Pada tahap ini anak mulai mengenal alfabet beserta bunyinya. Mereka juga mulai mengetahui bunyi alfabet tersebut pada awal atau akhir kata. Walaupun kebanyakan dari kegiatan membaca buku pada tahap ini adalah ‘pura-pura membaca’, tetapi kebanyakan anak dapat memegang buku tanpa terbalik dan mampu membalik halaman buku sesuai urutan.
2. Tahap 1 (Kelas 1 – 2)
Pada tahap 1, anak belajar huruf serta hubungan antara huruf-huruf atau gabungan huruf dengan bunyi yang direpresentasikan. Pada tahap ini anak sudah memiliki pemahaman secara umum tentang konsep mengeja.
3. Tahap 2 (Kelas 2 – 3)
Pada tahap 2, anak mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya di tahap 1 untuk membaca kata-kata dan cerita. Anak juga semakin lancar membaca sehingga lama kelamaan terdengar seperti berbicara (tidak terdengar sedang mengeja).

4. Tahap 3

Tahap 3 terbagi menjadi dua fase, yaitu fase A dari kelas 4 sampai 6 dan fase B dari kelas 7 sampai 8 atau 9. Pada tahap 3, anak mulai mendapatkan berbagai macam pengetahuan dan informasi dari kegiatan membaca. Tujuan utama membaca pada tahap ini adalah pengembangan kosakata. Pada fase A dimana penguasaan kosakata anak masih terbatas, bacaan yang cocok adalah bacaan non fiksi dengan satu sudut pandang. Ketika meningkat ke fase B, anak dapat membaca bacaan dengan beberapa sudut pandang yang berbeda agar dapat melatih kemampuan untuk menganalisa dan mengkritisi.

5. Tahap 4 (Sekolah Menengah Atas)

Pada tahap ini, anak harus dapat memahami bacaan yang memiliki berbagai sudut pandang. Topik-topik bacaan juga menjadi lebih mendalam. Pada tahap ini anak harus berlatih membaca secara efisien untuk bisa memahami informasi yang kompleks.

6. Tahap 5 (Usia 18 ke atas)

Tahap ini adalah tahap tertinggi dari perkembangan membaca. Pada tahap ini pembaca memilih materi bacaan sesuai dengan pemenuhan kebutuhan pribadi. Pembaca mampu menganalisa, mensintesa, dan membuat penilaian terhadap apa yang dibaca. Dalam memahami bacaan, pembaca menggabungkan antara hasil analisa terhadap bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki mengenai topik yang dibaca.

Pada perumusan tahapan membaca ini, tahap pertama disebut sebagai tahap 0. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pembelajaran membaca yang sebenarnya baru dimulai di tahap yang kedua yang disebut sebagai tahap 1. Tahap 0 ini juga biasa disebut sebagai tahap persiapan membaca atau pramembaca. Berdasarkan perumusan tahap kemampuan membaca ini dapat disimpulkan bahwa usia dini (0 – 6 tahun) berada dalam tahapan 0 atau yang selanjutnya akan disebut sebagai tahap pramembaca. Sedangkan pengajaran membaca formal yang meliputi kegiatan mengeja, membaca kata dan membaca kalimat berada pada tahap 1 (membaca permulaan), yaitu pada rentang usia SD kelas 1 – 2. Oleh karena itu jika kita mengacu kepada rumusan tahapan kemampuan membaca dari Chall ini, jelas bahwa pengajaran formal membaca dan target lancar membaca tidak tepat diberikan di jenjang pendidikan prasekolah (0 – 6 tahun). Apalagi jika ditambahkan dengan pekerjaan rumah yang penuh dengan kegiatan baca-tulis.

KESIMPULAN

Belajar membaca pada dasarnya bukan sesuatu yang sulit bagi anak ketika dirinya sudah siap. Usia yang tepat untuk mempersiapkan keterampilan dasar pramembaca adalah di usia prasekolah. Adapun keterampilan dasar yang dimaksud adalah kosakata, keterampilan bicara dan pemahaman, identifikasi huruf, kemampuan fonik dan fonemik, konsep teks, menggunakan buku dengan tepat, kemampuan visual-motorik, dan kemampuan motorik kasar. Jika anak diyakini telah menguasai keterampilan tersebut di usia prasekolah, guru dapat memulai pengajaran formal membaca dalam kegiatan ekstrakurikuler yang didasari atas keinginan anak dan orang tua secara sukarela tanpa paksaan.

DAFTAR PUSTAKA

American Academy of Pediatrics (2015), *Helping Your Child Learn to Read*. Diakses pada 21 Februari 2016 dari

- https://www.healthychildren.org/English/ages-stages/preschool/Pages/Helping_Your-Child-Learn-to-Read.aspx diakses 21/2/2016
- Bimba-aiueo (2013), *Bolehkah Belajar Membaca dan Menulis Bagi Anak Usia Dini*. Diakses pada 18 Februari 2016 dari <http://www.bimba-aiueo.com/bolehkah-belajar-membaca-dan-menulis-bagi-anak-usia-dini/>
- Byrnes, James P.& Wasik, Barbara A. (2009) *Language and Literacy Development: What Educators Need to Know*. New York: The Guilford Press.
- Cahyono, Rudi (2013). *Bolehkah Guru TK Mengajari Membaca*. Diakses pada 18 Februari 2013 dari <http://rudicahyo.com/pendidikan/bolehkah-guru-tk-mengajari-membaca/>
- Carnine, D.W., et al. (2004) *Direct Instruction Reading*. Diakses pada 11 Oktober 2011 dari <https://sites.google.com/a/ghsvi.org/learning-resource-center/home/chall-s-six-stages-of-reading-development>
- Clark, Gloria J. (2010) *The Relationship between Handwriting, Reading, Fine Motor and Visual-Motor Skills in Kindergartener (Theses)*. Iowa: Iowa State University.
- Depdiknas (2007). *Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Gray, Peter (2010). *Children Help Themselves to Read*, 2010. Diakses pada 21 Februari 2016 dari <https://www.psychologytoday.com/blog/freedom-learn/201002/children-teach-themselves-read>
- Indrati, Herlina (2010). *Sejarah Perkembangan Kurikulum Taman Kanak-Kanak dari Masa ke Masa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Johnson, Susan R. (2014). *Teaching our Children to Write, Read, and Spell*. Diakses pada 19 Februari 2016 dalam <http://www.youandyourchildshealth.org/youandyourchildshealth/articles/teaching%20our%20children.html>
- Langvid (2010), *Benefits of Early Reading*. Diakses pada 19 Februari 2016 dari <http://www.teachreadingearly.com/benefits-of-early-reading.php>
- Latief, M. (2010). *Dilarang, Tes Masuk SD Tetap Saja Jalan*. Diakses pada 11 Oktober 2011 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2010/06/29/11313667/Dilarang.Tes.Masuk.SD.Tetap.saja.Jalan.>
- Morrow, Lesley M. (2007). *Developing Literacy in Preschool: Tools for Teaching Literacy*. New York: The Guilford Press.
- Sandra (2013), *PR Menulis di TK*. Diakses pada 19 Februari 2016 dari <https://sandrapsi95.wordpress.com/2013/12/05/pr-menulis-di-tk/>
- Siswadi, Anwar (2011). *Anak TK Dilarang Belajar Membaca, Menulis, Berhitung*. Diakses pada 18 Februari 2016 dari <http://nasional.tempo.co/read/news/2011/06/13/079340341/anak-tk-dilarang-belajar-membaca-menulis-berhitung>
- Wood, Janice & Mc Lomore, Bronwyn. (2001) *Critical Components in Early Literacy – Knowledge of the Letters of the Alphabet and Phonics Instruction* dalam Jurnal ‘*The Florida Reading Quarterly Vol. 38, No. 2, December 2001*’.